

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan nilai-nilai budaya agama islam yang berlangsung di sekolah saat ini masih mengalami banyak kelemahan yang disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran karakter religius serta mengabaikan ranah akhlak atau softskill, artinya kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dimasa Pandemi Covid-19, ketika pelajar Indonesia sudah mengalami penurunan akibat pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Penurunan adalah kondisi saat peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus, atau singkatnya peserta didik mengalami kemunduran secara akademis. (Putra, I. P. 2021).

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya agama dalam mata pelajaran PAI pada peserta didik dinilai masih belum berhasil, proses internalisasi nilai-nilai budaya agama pada mata pelajaran PAI yang bisa dilakukan di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu dengan cara melihat semua objek yang ada di masyarakat dengan cara pandang agama dan budaya, dan bisa menyelaraskan keduanya, ketika ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan diantaranya; jaringan internet tidak stabil, pembelajaran daring membosankan, peserta didik sulit konsentrasi atau focus, kesulitan menggunakan media online, belajar daring sambil bekerja, tidak memiliki kuota internet, sulit memahami materi yang disampaikan guru selama daring, guru tidak bersemangat, kurang antusias, dan menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Berbagai faktor yang disebutkan oleh peserta didik diatas, masih perlu diidentifikasi lebih lanjut, yang disampaikan oleh peserta didik masih secara umum, sehingga diperlukan penggalian informasi yang lebih mendalam agar dapat menjelaskan berbagai masalah atau penyebab secara rinci dan jelas mengapa faktor-

faktor tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami penurunan kompetensi atau penurunan. (Kaffenberger. 2021).

Pendidikan Agama Islam atau biasa dikenal dengan istilah PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya di SMK Negeri 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia yang berkeyakinan beragama dan berakhlak mulia, yaitu mahluk yang berilmu dan rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, bermoral, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya keagamaan dalam komunitas sekolah. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

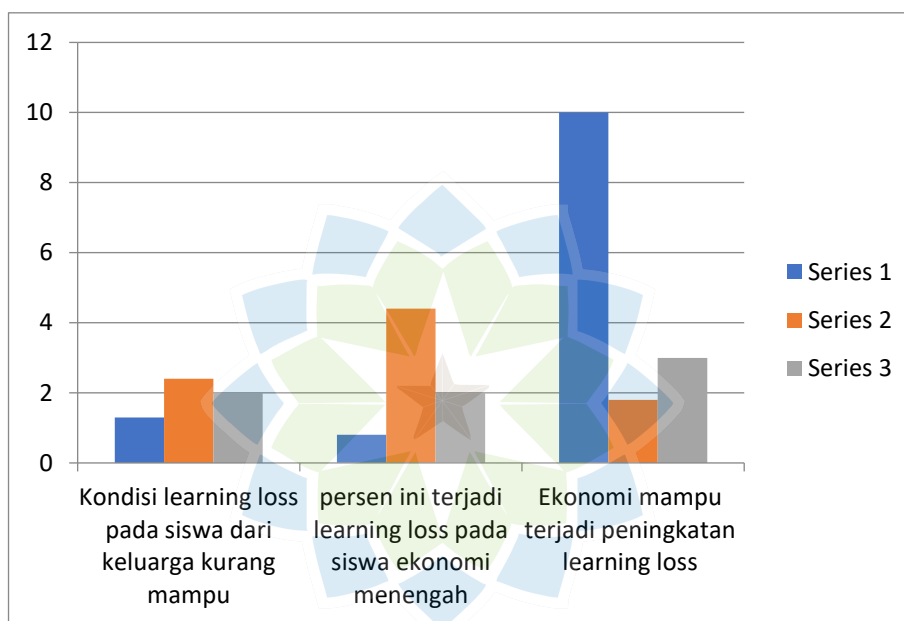
Secara keseluruhan, ada delapan isu strategis yang dijadikan latar belakang secara umum mengenai judul diatas, yakni: 1. Selama pandemik, semangat belajar peserta didik menjadi turun dan malas kesekolah; 2. Belum mantapnya budaya akhlak, dan budi pekerti; 3. Masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama dilingkungan sekolah; 4. Degradasi akhlak (tawuran); 5. Tidak mengenal kepala sekolah dan guru disekolah; 6. Lupa dalam menghafal materi PAI terlebih praktek ibadah termasuk materi praktek lainnya; 7. Memprioritaskan *life skill* daripada *softskill*, dan 8. Masih rendahnya budaya literasi, inovasi, dan kreativitas. (Kementerian Agama, 2019).

Pembelajaran daring atau online merupakan suatu sistem pembelajaran yang tidak terjadi interaksi langsung secara tatap muka antara guru dan peserta didik, melainkan pembelajaran dilakukan secara online. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru karena dalam hal ini guru harus mampu mengelola dan merancang media pembelajaran (media online) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mencegah atau mengantisipasi kebosanan peserta didik dalam pembelajaran online, tidak hanya itu, pada saat pelaksanaan pembelajaran daring, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, tidak memiliki gadget, dan kurang mengetahui pemanfaatan teknologi. banyak peserta didik dari kelas X, XI dan XII. Selain itu permasalahan utama yang dihadapi adalah jaringan kurang baik, hal ini menjadi tantangan besar bagi peserta didik khususnya orang tua, karena orang tua merupakan pihak yang wajib mendampingi peserta didik selama pembelajaran daring, kenyataannya masih

banyak orang tua yang belum memahami pemanfaatan teknologi sehingga jelas akan menghambat motivasi peserta didik selama proses pembelajaran online, kedua, kekurangan interaksi langsung antara guru dan peserta didik disebabkan oleh fakta bahwa dalam pembelajaran online, interaksi terbatas pada pemberian tugas melalui WhatsApp. Kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya karena guru tidak memberikan penjelasan awal mengenai tugas tersebut. Peserta didik hanya diminta mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu, sehingga banyak peserta didik yang mengeluh dan tidak lagi termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan rumah. *Ketiga*, guru memberikan pekerjaan rumah yang banyak, namun waktu penugasan sangat terbatas, bagaimana anak dapat mencapai pembelajaran optimal dalam situasi seperti itu? Keempat, minimnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik tentu saja mengurangi internalisasi nilai-nilai karakter keagamaan yang seharusnya ditanamkan guru kepada mereka. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya turunnya nilai moral pada peserta didik karena tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, menyampaikan ilmu atau pelajaran tetapi juga mendidik tentang pembentukan moral dan budi pekerti.

“Setiap hari terutama pada hari Senin, tingkat kehadiran peserta didik pada model pembelajaran online berkurang, ditandai ketidakhadiran peserta didik disekolah, sehingga menyulitkan guru untuk memantau kehadiran peserta didik, karena terbiasa belajar di rumah sehingga menganggap tidak ada pembelajaran di sekolah, berdampak kehadiran peserta didik berkurang, dan komunikasi dengan teman, guru, bahkan kepala sekolah tidak baik, kurangnya pembentukan kepribadian salah satunya peserta didik tidak mengikuti pembinaan akhlak disekolah berdampak semua nilai atau. Pada hasil survey ditemukan data dan temuan bahwa terjadi penurunan 0,44 sampai 0,47 persen terhadap standar *deviasi* (penyimpangan) atau senilai 5 sampai 6 bulan pembelajaran per tahun. Hasil temuan juga mendapati kondisi penurunan pengetahuan diperparah dengan kondisi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dengan keterbatasan finansial. secara ekonomi. Kondisi tersebut pada peserta didik dari keluarga kurang mampu, risikonya bertambah hingga

1,3 persen dibandingkan peserta didik dari keluarga mampu. Sebagaimana hasil analisis yang dilakukan bank dunia. Ada hasil temuan antara 0,8 sampai 1,3 persen ini terjadi penurunan pengetahuan pada peserta didik miskin, kurang mampu, dan peserta didik Ekonomi mampu terjadi peningkatan penurunan pengetahuan sebanyak 10 persen dan meningkatkan capaian belajar. (Rossa, Vania & Efendi, Afrianti, Dini. 2021).



Gambar 1.1

Hasil Survei yang Dilakukan Bank Dunia, UNICEF Terkait Peserta didik Alami Penurunan pengetahuan (Rossa, Vania & Efendi, Afrianti, Dini. 2021).

Pendidikan dalam jaringan dimasa pandemik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar peserta didik. Bagaimana tidak, pembelajaran daring membuat peserta didik suka tak suka harus mampu menguasai teknologi, peserta didik kerap kali merasa bosan dan dibuat pusing karena tidak memahami sepenuhnya tentang pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran praktek. Kendatipun teknologi pembelajaran secara daring, namun secara tidak langsung hal ini juga dapat menjadi bekal mereka kelak menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit di masa mendatang nanti. Transformasi digital memang bukan pilihan, tetapi sebuah keharusan, dan merupakan tugas pendidik bersama selaku pendidik untuk mau belajar lagi dan lagi menghadapi

perkembangan teknologi. Sementara tugas orang tua, membimbing anak-anaknya dengan penuh sabar dan tulus agar tidak merasa jenuh untuk belajar sebagai langkah menata masa depan mereka. Terlebih untuk peserta didik, sebagai pribadi yang memegang kendali penuh untuk merangkai mozaik masa depan mereka sendiri. (Lestari, 2020).

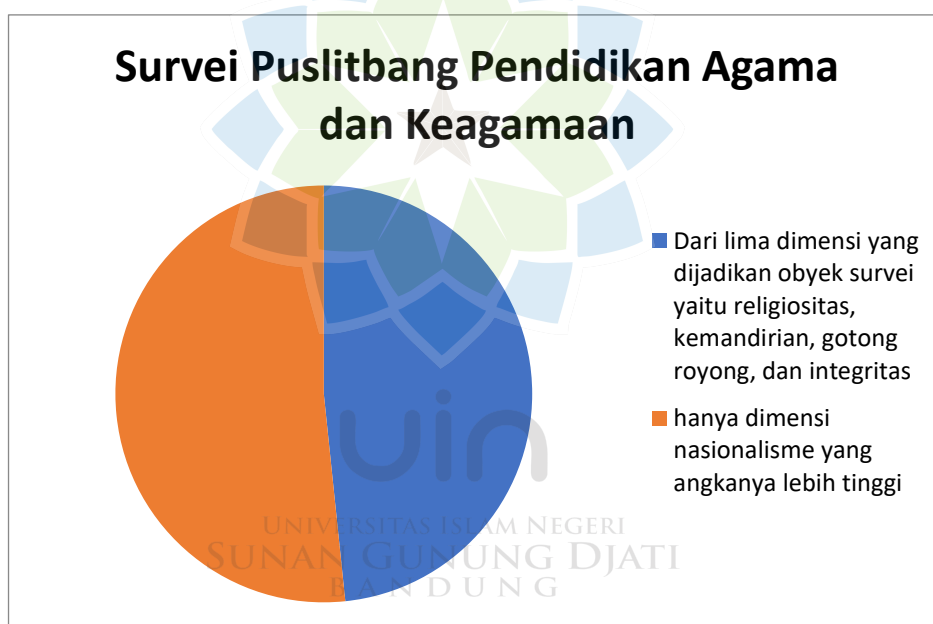
Hasil survey tersebut dikuatkan kembali oleh lembaga survey Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2021. yang dilakukan terhadap peserta didik SMK, SMA, dan MA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyebab utama turunnya indeks karakter peserta didik seperti yang sudah diduga karena sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saat ini dijalankan sebagai solusi pendidikan di tengah Pandemi. Sebagai tambahan, dalam indikator survei karakter yang akan dikembangkan Kemendikbud sedikit bergeser dari empat indikator karakter sebelumnya. Kalau sebelumnya nilai karakter difokuskan ke empat nilai karakter (religiositas, kejujuran, toleransi, dan disiplin), juga dijadikan pijakan gagasan dalam survei yang dilakukan Kementerian Agama, kedepan survei karakter akan diarahkan pada pembentuk profil pelajar Pancasila. Dalam konsep sifat-sifat pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, karakter dibangun dari 6 nilai, yaitu: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif; dan Gotong royong.



Gambar 1.2

Karakter Sebagai Poros Kebijakan.

Dari pembahasan hasil survei, merumuskan bahwa persoalan terbesar yang menjadi sebab menurunnya angka indikatif indeks karakter adalah praktek pembelajaran yang dilaksanakan banyak sekolah selama pandemi ini. Pendekatan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan komunikasi digital nampaknya menyimpan persoalan yang besar dari sisi penguatan karakter peserta didik. Gejala yang paling nampak adalah dalam pembangunan karakter kemandirian yang mengalami penurunan hampir 10 point, dalam hal ini guru perlu mengasosiasikan materi dengan kebutuhan peserta didik agar relevan dan menarik untuk diperhatikan, mengajak peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran baik teori maupun praktik, dan melibatkan peserta didik untuk menentukan metode atau pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan (Rogers dalam Santrock, 2009).



Gambar 1.3

Hasil Survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Terhadap Pelajar
(Murtadlo, 2021).

Untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai pendidikan agama Islam diperlukan proses internalisasi budaya, internalisasi merujuk pada proses penanaman dan perkembangan nilai atau budaya pada individu. Pada tingkat nilai diperlukan kesepakatan bersama mengenai karakter keagamaan yang diakui dan perlu diterapkan di sekolah, selanjutnya pada tingkat penerapan sehari-hari

diperlukan komitmen dan kesetiaan bersama terhadap nilai-nilai yang telah disepakati oleh seluruh anggota sekolah, dengan menetapkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari tradisi sekolah, maka kesepakatan tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah, baik itu disengaja maupun tidak. Begitu mendarah dagingnya ajaran agama yang sebenarnya sudah dianut oleh warga sekolah, setidaknya ada satu argumen yang mendukung pentingnya penanaman nilai. Nilai-nilai agama perlu diintegrasikan menjadi bagian dari budaya sekolah. (Muhaimin. 2006).

Pembiasaan dilingkungan sekolah diperlukan keberanian dalam menyuarakan pendapat serta implementasi Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah umum untuk meningkatkan makna dan manfaat pembelajaran, pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Maksudnya adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan positif, dalam hal ini guru perlu menunjukkan kreativitas dalam merancang strategi yang efektif untuk menjalankan program pembiasaan di sekolah. (Sayyid, 2007).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang di Kabupaten Bandung Barat memiliki sebuah program pembiasaan yang rutin dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam menanamkan Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius (wawancara dengan guru PAI di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang, pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 11.00 WIB).

Program Pembelajaran ekstrakurikuler di kelas atau di luar kelas sesuai dengan kurikulum, diantaranya : ibadah pagi, bagi yang beragama Islam melaksanakan salat duha dan bagi yang non Islam namanya doa pagi, Ibadah siang yang beragama Islam salat dzuhur berjamaah bagi yang non Islam namanya doa siang, Pendalaman agama dibulan ramadhan termasuk non Islam lebih mendalami pendidikan agamanya masing-masing, dan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA), Islam ada yang memperingati Tahun Baru Hijrah, Maulid Nabi Muhammad saw, Isra Miraj Nabi Muhammad saw, Kristen ada Natal, Paskah. (Hasil wawancara

dengan Waka Kepeserta didikan di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang, pada tanggal 12 Mei 2021).

Namun ternyata tidak mudah untuk membina peserta didik untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, dikarenakan masa pandemik yang panjang sehingga menumbuhkan semangat adaptasi baru sangatlah sulit dan membutuhkan proses dari awal lagi. Karena masih ada peserta didik yang malas ke sekolah, tawuran, kurang mengenal kepala sekolah dan guru di sekolah, imbasnya menjadi luar kendali sehingga menyebabkan degradasi akhlak salah satunya tawuran pelajar. Sehingga untuk menumbuhkan timbulnya semangat tersebut di sekolah, dibutuhkan upaya konkrit dari para guru PAI dan semua guru mata pelajaran lain yang didukung sosok kepala sekolah. Kurangnya kerjasama antar peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan orang tuanya yang berbeda sangat terlihat pada peserta didik. (Hasil wawancara dengan Kepala SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang, tanggal 13 Oktober 2021).

Dalam proses pembelajaran agama di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang sesuai dengan visi SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang, yaitu memberikan pelayanan pembelajaran terpadu, yaitu Aman dan nyaman dalam penataan lingkungan, Sejahtera, harmonis dan simpatik dalam pelayanan serta Religius dan mantap dalam imtaq dalam lingkungan sekolah. (Hasil Observasi di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 09.00 WIB).

Dalam praktek sehari-hari, nilai-nilai karakter religius yang telah disepakati diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh anggota sekolah, proses pembudayaan ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama, melalui sosialisasi karakter religius yang diakui sebagai sikap dan perilaku ideal yang diharapkan di masa depan di lingkungan sekolah. Kedua, dengan menetapkan action plan mingguan atau bulanan sebagai langkah sistematis yang akan diambil oleh semua pihak di sekolah untuk mewujudkan karakter religius yang telah disepakati. Ketiga, memberikan penghargaan atas pencapaian sekolah kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai bentuk pembiasaan untuk menginternalisasi sikap dan perilaku yang komitmen dan setia terhadap ajaran serta

nilai-nilai agama yang telah disetujui untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang disengaja dan terorganisir, partisipasi aktif peserta didik sangat diperlukan, peserta didik diharapkan turut berperan dalam mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, karakter kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, ayat 1).

Dipandu oleh informasi latar belakang yang disebutkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian yang lebih rinci terkait: internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik (penelitian pada SMK Negeri 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Penelitian di atas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik (penelitian pada SMK Negeri 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang Kabupaten Bandung Barat), dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang?
2. Apa bentuk program internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang?
4. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diidentifikasi di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah : internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Tujuan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang.
2. Bentuk program internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang.
3. Proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang.
4. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang.
5. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik di SMKN 1 Cisarua dan SMK Bina Wisata Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian pada ranah teoretis ini adalah :

- a) Menemukan dasar-dasar konseptual melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik. Sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah kepada lembaga pendidikan.
- b) Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna, bermanfaat serta menambah wawasan bagi pengembangan keilmuan di lembaga pendidikan tentang bentuk aplikasi dari sebuah teori.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian pada ranah praktis ini adalah :

- a) Penelitian ini menambah pengalaman sehingga dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru-guru, melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik.
- b) Menentukan langkah-langkah dan strategi yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru-guru untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan terkait internalisasi nilai-nilai karakter religius.
- c) nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui budaya sekolah untuk meningkatkan sikap religius peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologis internalisasi mengacu pada suatu proses dalam konteks Bahasa Indonesia akhiran -isasi menyiratkan suatu definisi sebagai proses, oleh karena itu dapat diartikan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan suatu konsep. Menurut Chaplin (2005) internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan sejenisnya kedalam kepribadian seseorang. Seiring itu Poerwadarminta (2007) menjelaskan bahwa internalisasi adalah penghayatan terhadap pengetahuan, doktrin, atau nilai, sehingga muncul keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi dapat dijelaskan sebagai proses di mana manusia mengenali dan meresapi lingkungan sosial yang mereka huni bersama sesama namun penting untuk dicatat bahwa internalisasi tidak berarti menghapuskan posisi obyektif dari dunia institusional secara keseluruhan dan mengubahnya menjadi persepsi individu yang memiliki kendali penuh atas realitas sosial. Sebaliknya internalisasi hanya mencakup terjemahan realitas objektif ke dalam pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu atau mengartikan realitas objektif menjadi

realitas subjektif, proses internalisasi terjadi sepanjang hidup manusia baik pada masa sosialisasi primer maupun sekunder (Berger & Luckman, 1990).

Berger dan Luckman mengartikan sosialisasi primer sebagai proses yang dialami manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang telah mengalami sosialisasi primer dalam konteks internalisasi, proses ini melibatkan penerimaan definisi situasi institusional yang diberikan oleh orang lain. Akibatnya individu tidak hanya mampu memahami definisi tersebut, tetapi juga terlibat dalam membentuk definisi bersama dengan orang lain yang kemudian memengaruhi pembentukan definisi bersama dan kontribusi aktif dalam masyarakat. Sebagai hasilnya individu dapat dianggap sebagai anggota masyarakat yang berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnya (Berger & Luckman, 1994).

Setelah hal itu terjadi dan berjalan, maka terbentuklah suatu pembenaran (*justifikasi*) nilai. Nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan dalam masyarakat bersumber dari agama adat istiadat, hukum, norma, budaya, dan lain-lain. Sekalipun demikian, diantara banyak nilai yang menjadi acuan manusia dalam berperilaku, ada beberapa nilai yang mempunyai kerapatan, ketegangan, dan sekaligus harapan yang pasti dalam memberikan orientasi kehidupan. Nilai-nilai yang lainnya, dalam penelusuran yang dilakukan oleh Peter L Berger, nilai yang dapat memberikan orientasi lebih jika dibandingkan dengan sistem nilai lainnya adalah agama. Menurut Berger, agama mampu memberikan jawaban dan harapan kedamaian pada saat manusia menemui peristiwa-peristiwa yang ekstrim. Orientasi dalam inner orientation, yang berada dalam sistem nilai agama tidak ditemukan didalam sitem lainnya. Oleh karena itu, agama memberikan acuan sosiologis sekaligus teologis dalam tingkatan dan perilaku manusia.

Budaya sekolah memberikan dampak yang holistik terhadap pemahaman santri mengenai pentingnya sikap keagamaan, yang kemudian mencerminkan cahaya kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dampak ini turut berkontribusi pada pembentukan generasi Islami yang menganut ajaran Islam di pesantren, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan, tetapi juga dibina, didisiplinkan, dan dimanfaatkan agar dapat menginternalisasi sikap keagamaan dalam keseharian mereka. Menurut tafsir Ibnu Miskawaih (1985), pembentukan

sikap keagamaan pada peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung pengembangan potensi anak. Sikap tersebut diperkuat melalui pengajaran, bimbingan keteladanan, kebiasaan, penghargaan, dan sanksi, sehingga terbentuklah sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penjelasan ini terkait dengan pembentukan sikap keagamaan melalui penguatan budaya beribadah, budaya berprestasi, dan budaya disiplin, dalam konteks budaya sekolah, proses ini mencakup pengamalan ajaran agama di kehidupan peserta didik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mulia, yaitu membentuk sikap keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Miskawaih (1985) juga menekankan bahwa sikap keagamaan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi mentalnya, di mana mereka melakukan tindakan tanpa berpikir dan perhitungan yang matang.

Sikap keagamaan peserta didik dapat dinilai melalui tingkat kesalehan dan kepatuhan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap ketaatan dalam beribadah merupakan sikap yang penting untuk mencapai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan di sekolah agar mereka terbimbing setiap saat melaksanakan kegiatan ibadah seperti shalat tepat waktu, memperbanyak dzikir, tadarus, mengaji. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan harian dan mingguan peserta didik setiap bulanan dan tahunan. Indikator sikap keagamaan siswa adalah: 1) taat, 2) shalat berjamaah, 3) aktif mengikuti kegiatan keagamaan, 4) mengamalkan ajaran agama, dan 5) shalat tepat waktu. (Mahfud, 2015).

Nilai dapat diartikan sebagai keyakinan yang tercermin dalam cara berperilaku atau gaya hidup individu atau kelompok saat menjalani kehidupan sehari-hari (Sanusi, 2015). Nilai memiliki tujuan untuk membimbing cara hidup dan dijadikan sebagai prinsip untuk mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan mereka, dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna dalam konteks kehidupan manusia.

Menurut Mulyasa (2012), pendidikan karakter tidak hanya mengenai penilaian apakah karakter peserta didik baik atau buruk tetapi juga melibatkan metode penanaman karakter melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga

memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi terkait dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Asal kata "religius" berasal dari "religi" atau setara dengan agama. Kata "religi" sendiri berasal dari bahasa Latin yang terbentuk dari dua kata, yaitu "re" yang berarti "kembali" dan "ligere" yang berarti "terkait atau terikat". Konsep ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak bebas bertindak sesuai keinginannya sendiri, melainkan harus tunduk pada ketentuan hukum karena adanya kebutuhan akan hukum yang mengikat. Kemudian, istilah "religi" berkembang dengan variasi lafal di seluruh Benua Eropa, seperti "religie" (Belanda), "religion," dan "religious" (Inggris), dan sebagainya.

Individu tersebut selalu mengandalkan agama sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupannya, agama menjadi panduan dan teladan dalam setiap ungkapan, sikap, dan tindakannya. Ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya menjadi prinsip yang dipegang teguh jika merujuk pada Pancasila, jelas disebutkan bahwa warga Indonesia diharapkan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter sebagai nilai-nilai perilaku yang terhubung dengan dimensi spiritual, individu, sosial, lingkungan, dan identitas nasional merupakan manifestasi dari pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang terinspirasi oleh ajaran agama, peraturan hukum, norma tatakrama, warisan budaya, dan tradisi. Seperti yang dikemukakan oleh (Syamsul, 2013). Karakter religius, sebagai atribut yang melekat pada individu atau entitas, menandakan kesetiaan, ketaatan, dan pesan keislaman. Pengaruh karakter Islam pada individu tidak hanya tercermin dalam perilaku pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosialnya, menurut (Kusno, 2014). Individu dengan karakter Islami menunjukkan keteguhan dalam keimanan, ketaatan dalam ibadah, serta kepedulian terhadap hubungan interpersonal dan lingkungan, yang merupakan ciri khas dari nilai-nilai Islam.

Pemahaman mengenai karakter religius menjadi subjek kajian yang menarik bagi para peneliti seperti yang diungkapkan dalam pandangan (Retno, 2012). Menurutnya, indikator karakter religius melibatkan sikap patuh dalam menjalankan

ajaran agama, toleransi terhadap keberagaman ibadah, serta sikap harmonis terhadap pemeluk agama lain, selain itu Retno juga menyoroti pentingnya proses tradisi yang mengatur aspek-aspek keimanan, ibadah, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan lingkungan. Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat termasuk kebutuhan manusia akan dimensi spiritual. Pandangan yang serupa ditemukan dalam konsep yang disampaikan oleh (Jalaluddin, 2004) yang mengungkapkan bahwa dorongan beragama merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersumber dari gabungan berbagai faktor penyebab dan rasa keagamaan, menurut pandangan Robert Nuttin. Dalam prafase ini akan dipaparkan sintesis dari pandangan-pandangan tersebut guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang indikator, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karakter religius dalam konteks kehidupan manusia.

Perkembangan karakter religius dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar individu. Faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia memiliki peran penting dalam membentuk dimensi keagamaan yaitu :

1. Dorongan batiniah manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT merupakan salah satu aspek yang dijelaskan oleh Syamsu Yusuf dalam karyanya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Manusia memiliki kecenderungan alami untuk mendekat kepada yang ghaib serta potensi bawaan untuk menjalankan ajaran tauhid.
2. Pembawaan atau fitrah beragama juga menjadi faktor penting yang membentuk dasar keagamaan individu, konsep ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan lingkungan serta pendidikan yang diterimanya akan memengaruhi arah perkembangan keagamaan.
3. Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran beragama dan pelaksanaan peribadatan, pandangan ini menggarisbawahi bahwa aspek keberagaman individu melibatkan

hubungan vertikal dengan Allah SWT serta horizontal dengan sesama manusia. (Syamsu, 2005).

Dalam konteks pengembangan karakter religius, faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar individu memainkan peran penting dalam membentuk dimensi keagamaan seseorang. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga, kehidupan dalam keluarga menjadi fase sosialisasi awal yang memberikan gambaran pertama tentang kehidupan sebelum individu terlibat dengan lingkungan luar, peran orang tua dalam membentuk kehidupan spiritual anak sangatlah vital dalam pengembangan karakter religius.
2. Lingkungan sekolah juga turut serta dalam memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sikap keberagamaan, sekolah bukan hanya sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan dimana interaksi antara kurikulum, guru, dan rekan-rekan sekelas membentuk landasan moral dan spiritual individu, melalui kurikulum yang disusun, keteladanan guru, dan interaksi sosial antar teman sekolah, nilai-nilai keagamaan dan moral ditanamkan serta dikembangkan.
3. Sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, fasilitas-fasilitas ini tidak hanya berfungsi untuk menunjang aspek fisik, tetapi juga memiliki implikasi dalam pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sarana-prasarana sekolah dapat memberikan pandangan holistik tentang pengembangan karakter religius individu. (Yusuf, 2005).

Pembentukan sikap religius pada peserta didik menjadi hal yang penting dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dicapai melalui berbagai upaya seperti pembudayaan keagamaan, pembiasaan berakhlak, dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Dengan demikian peserta didik akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islami di sekolah, membentuk sikap religius yang kokoh. Selain itu hasil dari

proses budaya religius yang dibangun di sekolah akan membentuk bentuk budaya sekolah yang ikut memengaruhi terbentuknya sikap religius peserta didik. Budaya sekolah ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan santun (5 S), disiplin beribadah, hormat dan toleransi, praktik mengaji, amalan sunnah, serta budaya doa, seperti yang diuraikan oleh (Sahlan, 2017).

Dalam perspektif yang lebih luas, penerapan aspek religius dalam karakter setiap perbuatan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang memberikan manusia keimanan dan menjadikannya manusia yang sempurna di antara makhluk lain. Proses pembentukan karakter religius merupakan upaya untuk mewujudkan fungsi totalitas psikologis dan sosio-kultural individu, yang mencakup seluruh potensi manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta interaksi dalam konteks keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai pendidikan dapat mencerminkan dirinya dalam sikap dan perilaku individu melalui proses internalisasi. (Kemendiknas, 2011).

Dalam konteks pembinaan karakter peserta didik, internalisasi nilai-nilai agama dan pendidikan karakter merupakan tahapan penting. Proses ini melibatkan tiga tahap yang mencerminkan proses terjadinya internalisasi yaitu tahapan-tahapan tersebut (Kunaepi, 2012) sesuai dengan uraian sebagai berikut :

Proses internalisasi nilai-nilai agama dan pendidikan karakter pada peserta didik melibatkan serangkaian tahapan yang dilakukan oleh pendidik. *Pertama*, tahap transformasi nilai merupakan tahap dimana pendidik menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik secara verbal kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dalam ranah kognitif, tahap ini merupakan awal dari proses pembentukan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang disampaikan. *Kedua*, tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di tahap ini terjadi interaksi yang bersifat timbal balik di mana peserta didik juga dapat memberikan masukan atau tanggapan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Pendekatan ini memberikan pengaruh lebih lanjut terhadap peserta didik dalam menentukan dan memahami nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap

transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dalam proses internalisasi nilai-nilai, pada tahap ini komunikasi verbal tidak hanya didukung oleh sikap mental dan kepribadian pendidik, tetapi juga diikuti oleh kecenderungan peserta didik untuk meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memberikan teladan yang konsisten dengan nilai-nilai yang disampaikan agar tidak terjadi konflik antara apa yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan.

Dengan demikian pemahaman akan tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan pendidikan karakter dapat membantu pendidik untuk lebih efektif dalam membentuk sikap religius dan karakter yang baik pada peserta didik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan yang penting dalam membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik, tujuan-tujuan tersebut mencakup berbagai aspek yang berperan dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. *Pertama*, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang khas bagi peserta didik, sebagaimana yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. *Kedua*, tujuan ini juga bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dikembangkan di lingkungan sekolah. *Ketiga*, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sehingga tanggung jawab pendidikan karakter dapat dipikul bersama-sama. Karakter sebagai perwujudan dari kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dalam keseharian, meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap mental, dan budi pekerti yang luhur. Dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), nilai-nilai utama karakter yang menjadi fokus adalah: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama ini didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kearifan lokal, dan moralitas yang diperlukan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks nilai karakter religius, hal ini mencerminkan keberiman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku melaksanakan ajaran

agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi relasi sekaligus, yakni hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (lingkungan). Religiusitas menggambarkan sifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang dijalankan sehari-hari dengan pemahaman akan nilai-nilai karakter religius ini pendidikan karakter dapat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut serta menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya.

Empat nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu 1). Agama, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, mengamalkan toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan nilai tersebut antara lain membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran. 2). Kejujuran, perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap tidak berbohong dan selalu terbuka kepada kedua orang tua, guru, dan teman, dengan menjadi orang jujur maka perkataan dan tindakan seseorang akan selalu dapat dipercaya. 3). Toleransi, Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, bahasa, agama, dan ras, oleh karena itu sikap toleran sangat diperlukan agar masyarakat dapat hidup rukun, misalnya tidak memaksakan pendapat pada kepentingan kelompok. 4). Disiplin, ciri tersebut dapat dicapai melalui keteraturan dan ketaatan terhadap peraturan misalnya mentaati aturan sekolah salah satunya berpakaian rapih, sopan, dan lengkap atribut. (Kemendiknas, 2014). Dari beberapa pengertian agama atau religi yang telah disajikan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan sebuah sistem tata keimanan atau tata keyakinan terhadap keberadaan sesuatu yang dianggap mutlak diluar manusia, selain itu agama juga mencakup sistem tata peribadatan manusia kepada sesuatu yang dianggap mutlak tersebut, serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam lainnya, sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang diyakini. (Ii & Teori, 2008).

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan baik dalam format 6 (enam) atau 5 (lima)

hari sekolah dalam 1 (satu) minggu sistem triwulan, semester, bahkan hingga program tahunan. Penting untuk dicatat bahwa PPK bukanlah Fullday School, sebagaimana yang pernah menjadi topik hangat di media. Kebijakan PPK tidak bertujuan untuk mengeliminasi madrasah diniyah, melainkan justru mendorong sekolah untuk membangun kerjasama dengan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olahraga, dan sebagainya. Salah satu bentuk kerjasama tersebut terwujud dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler. (PP No. 87 tahun 2017).

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan berbagai nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu pedoman dalam membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan membutuhkan keteladanan sebagai contoh bagi siswa untuk mengembangkan sikap karakter yang baik. Perkembangan budaya sekolah secara etimologis dapat dijelaskan dengan asal-usul kata "budaya" yang berasal dari kata Latin "colore" yang berarti membajak tanah, menggarap, atau mengelola ladang (Poespowardojo, 2007). Budaya sekolah dianggap sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama, yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf akademik, dan siswa yang mempraktikkan pelajaran agama di sekolah.

Penanaman karakter religius dalam budaya sekolah melibatkan proses menghayati, meyakini, dan mengakui pentingnya nilai-nilai religius yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari (Mulyana, 2011). Budaya sekolah ini dapat berupa praktik beribadah, gotong royong, dan disiplin siswa yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, untuk membentuk religiusitas tersebut diperlukan penguatan budaya sekolah melalui pengajaran, sikap keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan penegakan sanksi.

1. Pengajaran.
2. Peneladanan.

3. Pembiasaan 22
4. Pemotivasian.
5. Penegakan aturan (Hasanah, A, 2012).

Penguatan budaya sekolah yang kuat menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik sebagai komponen penting dalam proses pendidikan baik para pendidik maupun kepemimpinan sekolah memiliki peran yang tak tergantikan, tugas pendidikan sekolah tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai pemahaman agama yang mendorong pembentukan karakter religius yang kokoh. Pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat karakter religius melalui teladan dan keteladanan yang mereka tunjukkan kepada peserta didik.

Selain itu pembiasaan sekolah dalam hal-hal seperti disiplin waktu, kegiatan ibadah, dan praktik ajaran agama sehari-hari juga menjadi bagian integral dalam memperkuat karakter religius. Dorongan dari para guru dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan agamanya serta memberikan sanksi kepada yang melanggar aturan sekolah menjadi salah satu cara efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter, atau watak yang mencerminkan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan kebudayaan sekolah yang menantang, menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan kualitas yang berkelulusan tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Pertemuan pemikiran-pemikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut “pikiran organisasi”, dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah/madrasah, dari budaya tersebut kemudian muncul simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan

sekolah/madrasah sehari-hari (Muhaimin, 2010).

Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu:

Dalam dunia pendidikan budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Pembentukan budaya sekolah yang positif tidak hanya memengaruhi prestasi akademis tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang baik pada peserta didik.

Pertama, Budaya Beribadah sekolah dimana aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau ibadah personal saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang memberikan manfaat bagi diri sendiri atau orang lain serta didorong seperti kesadaran melaksanakan sholat lima waktu disekolah, infaq sekolah, Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. *Kedua*, Bentuk Budaya Rotong-royong menunjukkan variasi dalam tingkat rela atau enggan dalam berinteraksi dalam berbagai bidang aktivitas sosial, hal tersebut terkait erat dengan konsep tolong-menolong seperti menengok dan menolong teman yang sedang sakit atau kesusahan, berbagi pada korban bencana alam. Bertujuan tidak hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik dengan masyarakat. *Ketiga*, Bentuk Budaya Disiplin, dimana sekolah menetapkan aturan khusus untuk perilaku manusia, seperti datang tepat waktu kesekolah, tidak melawan guru, menolak perundungan, menetapkan tujuan belajar disekolah, bertujuan untuk melatih pengembangan diri dan pengendalian diri peserta didik tanpa pengaruh atau kendali dari luar, untuk menjaga dalam ketaatan pada aturan, mempercepat proses belajar mengajar, dan mempermudah pencapaian tujuan akademik.

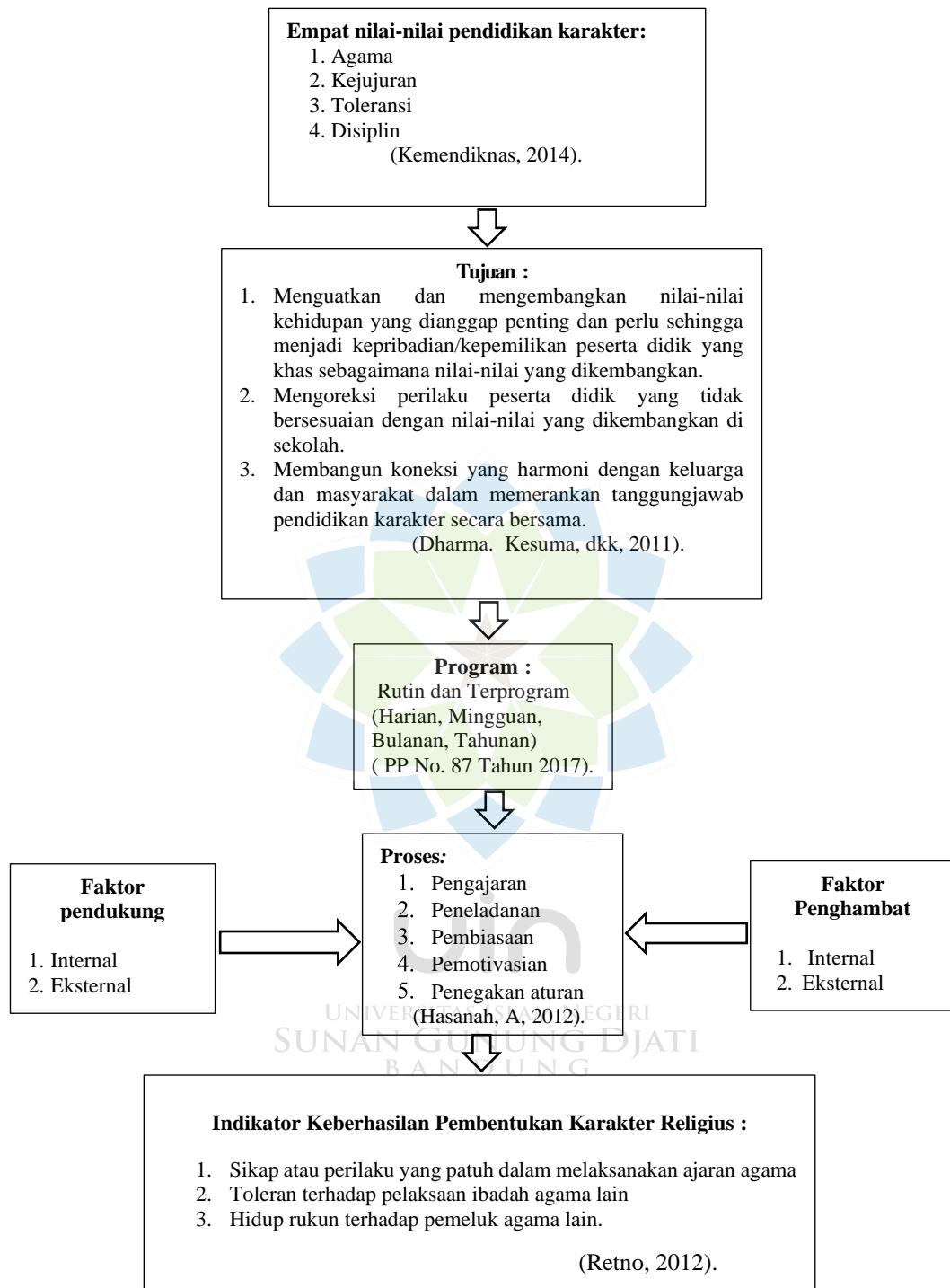
Adapun indikator budaya sekolah meliputi penghargaan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, golongan, status sosial, ekonomi, atau kemampuan khusus. Hal ini bertujuan

untuk membangun budaya positif di sekolah yang menghargai keragaman dan mendorong interaksi yang baik antar anggota sekolah. Jenis-jenis budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan di sekolah mencakup budaya jujur, saling percaya, kerja sama, membaca, disiplin dan efisiensi, kebersihan, serta budaya berprestasi. Implementasi budaya sekolah membutuhkan kerjasama komprehensif dari semua pihak di lingkungan pendidikan, termasuk kepala sekolah, staf, guru, dan murid, untuk menjaga stabilitas lingkungan sekolah secara psikologis dan sosial.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menerapkan perilaku positif pada seluruh warga sekolah agar dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan sikap disiplin belajar peserta didik dilihat dari bentuk keagamaan yang terjalin, bentuk kerjasama, dan budaya kepemimpinan yang tanpa sadar telah membentuk pribadi disiplin dan tanggung jawab. Selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi setiap komponen yang ada di sebuah sekolah seperti topik perbuatan antara guru-guru semasa waktu rehat di kantin sekolah. Budaya sekolah selalu diuraikan dengan nilai cara kita melakukan kerja disini, dimana budaya sekolah meliputi norma, peraturan, idea, serta berbagai perkara lain, dan semuanya diterima dan dipraktikkan di sebuah sekolah.

Disamping itu, budaya sekolah juga akan mempengaruhi setiap komponen yang wujud di sebuah sekolah, antaranya topik perbuatan antara guru-guru semasa waktu rehat di kantin sekolah, bentuk-bentuk arahan yang akan dihargai, perkembangan kakitangan yang dilalui serta kepentingan proses pembelajaran pelajar, budaya sekolah selalu diuraikan dengan nilai cara kita melakukan kerja di sini".

Budaya sekolah merangkumi peraturan yang tertulis serta tradisi, norma, dan ekspektasi. Kesemua elemen ini penting dalam menguraikan sesuatu perkara ataupun perlakuan. Oleh karena itu pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku positif. (Deal & Petterson, 1999).



Gambar 1.4 :
Skema Kerangka Berpikir

1. *Grand Theori* (Kemendiknas, 2014).

Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, nilai-nilai karakter menjadi landasan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang diharapkan dari setiap individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan alam. *Pertama*, nilai agama yang mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, praktik toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Upaya seperti membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran merupakan salah satu bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, nilai kejujuran yang diwujudkan dalam perilaku tidak berbohong dan selalu terbuka kepada kedua orang tua, guru, dan teman. *Ketiga*, nilai toleransi yang menjadi sangat penting di Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, agama, dan ras. Sikap toleran memungkinkan masyarakat untuk hidup rukun, dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. *Keempat*, nilai disiplin yang dicapai melalui keteraturan dan ketaatan terhadap peraturan seperti aturan berpakaian rapih, sopan, dan lengkap atribut di lingkungan sekolah. Disiplin merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Melalui implementasi nilai-nilai karakter ini, pendidikan di Indonesia berupaya membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. (Kemendiknas, 2014).

2. *Middle Theory* (Berger, & Luckman, 1990)

Konsep internalisasi memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu. Menurut (Chaplin, 2005), internalisasi mengacu pada penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan aspek lainnya kedalam kepribadian seseorang. (Poerwadarminta, 2007) lebih lanjut menguraikan bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap ilmu, doktrin, atau nilai, yang kemudian menjadi keyakinan dan kesadaran atas kebenaran doktrin atau nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Penting untuk dicatat bahwa internalisasi tidak berarti penghapusan realitas objektif

dunia institusional secara keseluruhan melainkan merupakan proses penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu atau transformasi realitas objektif menjadi realitas subjektif yang dimengerti oleh individu. (Berger dan Luckman, 1990) menegaskan bahwa internalisasi terjadi baik dalam tahap sosialisasi primer (melalui interaksi langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar) maupun sosialisasi sekunder (melalui lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan media massa). Dengan demikian pemahaman mendalam tentang konsep internalisasi membuka jalan bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang memperhatikan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma masyarakat dapat diserap dan dipraktikkan oleh individu secara efektif.

3. *Applied Theory* (Aan Hasanah).

Proses budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang disebutkan oleh (Hasanah, 2012), proses ini mencakup pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan hukum. Pandangan serupa didukung dan diperkuat oleh (Muhaimin, 2010) yang menekankan pentingnya tiga aspek utama dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu bentuk keagamaan, budaya kerjasama, dan budaya kepemimpinan. Dalam konteks pelaksanaannya disekolah, pendidikan karakter memegang peranan krusial. *Pertama*, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian yang unik bagi setiap peserta didik. Nilai-nilai ini yang dikembangkan melalui budaya sekolah menjadi pijakan moral yang mengarahkan tindakan dan sikap peserta didik. *Kedua*, pendidikan karakter juga berperan dalam mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya sekolah yang telah dikembangkan, dengan memberikan arahan dan pembinaan yang tepat, lingkungan belajar peserta didik dapat menjadi wadah untuk memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan produktif. *Ketiga*, pendidikan karakter membantu dalam membangun koneksi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya menjadi domain sekolah semata tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas sekitar dengan demikian upaya pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka, dimana dapat menjadi agen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, sikap yang baik, serta keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. (Kesuma, Dharma. dkk, 2011).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian terdahulu maka Peneliti mencoba mengkesplor dengan merujuk pada Disertasi terdahulu diantaranya :

1. Hartono, 2020. Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung. Disertasi berjudul : *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam*.

Membahas tentang bagaimana *life skills* mampu diterapkan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Kecenderungan lembaga pendidikan yang dimaksud mengarah pada pendidikan formal. Ilmu-ilmu yang bersifat profan dan akhirat keagamaan menjadi sorotan dalam karya tulis ini agar mampu di integrasikan pada lembaga pendidikan Islam yang ada, karakter religius bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan Keputusan baik-buruk memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sedangkan kecakapan hidup *life skill* memfungsikan Pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa dating, secara khusus Dimana berorientasi pada kecakapan hidup. Persamaan menggunakan metode kualitatif, fokus pada karakter religius .Adapun perbedaannya adalah tidak menjelaskan secara empirik sekolah informal sebagai sebagai alternatif model Pendidikan islam, berfokus pada *life skill*, fokus pada budaya sekolah, terkait internalisasi karakter religious, lokus peneloitian, hasil penelitian, dan rumusan masalah.

2. Umi Kulsum, 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Disertasi : *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*.

Penelitian ini menghasilkan bagaimana kemampuan guru dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 dan SMKN 1 di Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, dasar pemikiran religius dengan mengamalkan nilai-nilai Agama yang diyakini dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan Ekstrakurikuler. Kedua, Pola pelaksanaan manajemen Pembelajaran PAI yang sangat unik seperti, penerapan budaya religius di SMAN 1 Metro melalui budaya 3 S (senyum, salam, sapa) dan budaya salam, permisi, maaf dan terima kasih, serta tuntas baca tulis alqur'an, dan sebagai reward bagi orang-orang terbaik yang diterima dari sekian banyak pendaftar di sekolah ini. Pola manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi nilai budaya karakter religius di sekolah dimana manajemen melibatkan secara total komponen sekolah baik komponen *internal* maupun *eksternal*, tujuannya tidak lain agar mutu atau kualitas. Sedangkan karakter religius menekankan pada aspek peserta didik disekolah dengan mengusung beberapa program budaya sekolah. Persamaan menggunakan metode kualitatif, fokus pada penjaminan mutu jenjang SMA SMK, karakter religius . Adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada budaya sekolah, terkait internalisasi karakter religius, locus penelitian, hasil penelitian, dan rumusan masalah.

3. Multazam, 2019. Universitas Negeri Yogyakarta. Disertasi : *Budaya Religius Islam pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah dengan branding nasionalis dan agamis ini menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan sebuah kultur sekolah akrab, di mana prestasi secara optimal baik ranah akademik maupun nonakademik sangat dijunjung bersama oleh warga sekolah (Zamroni: 2016). Pada dimensi keagamaan, sekolah dengan basis nasionalis dan agamis ini tentunya sangat

memperhatikan religiusitas peserta didik. Budaya religius dalam sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan sebuah lingkungan agamis dalam rangka membentuk karakter religi peserta didik. Spesifikasi budaya religius pada satuan pendidikan SMA diketahui dari artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar, dalam bidang keimanan, ibadah dan akhlak. Bidang ibadah dilakukan melalui penguatan rukun Islam dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah, dzikir istighasah, dan kajian keislaman. Bidang akhlak dilakukan melalui pembiasaan kesadaran beragama peserta didik dari pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan budaya religius sekolah menengah atas memiliki tiga pola, yakni *top down*, *bottom up*, dan *habbitus*. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa semakin bagus dan tinggi keimanan dan ibadah seseorang maka juga berdampak baik pada perilaku akhlaknya. Mengembangkan potensi dirinya, melakukan poses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai religius menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang beragama dan bermartabat. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (*internal* dan *eksternal*) yang mereka hadapi, dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang. Karakter Religius menekankan pada hasil yang akan dituju pada beberapa program sekolah. Persamaan menggunakan karakter religius, internalisasi, menggunakan metode kualitatif, penelitian jenjang SMA. Adapun perbedaannya adalah fokus pada budaya religius, lokus penelitian, hasil penelitian, rumusan masalah, *top down*, *bottom up*, dan *habbitus*.

4. Makhful, 2020. Universitas Muhammadiyah Malang. Disertasi: *Pendidikan Karakter Religius di SMK Negeri 2 dan 8 Purwokerto*.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Kegiatan intrakurikuler meliputi : semua mata pelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kokurikuler terdiri dari, kegiatan bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, istighatsah dan praktik fiqh ibadah. Ekstrakurikuler meliputi, seni baca al Qur'an, tahsin, tahfidzul Qur'an dan baca tulis Al Qur'an. Sedangkan pembiasaan terdiri dari, pembiasaan 3 S (senyum, sapa dan salam), mengucapkan kalimah thayyibah, membaca asma'ul husna lima menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, tadarrus Al Qur'an sepuluh menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai.

Shalat duha, Shalat dhuhur berjama'ah, hafalan juz 30, kantin kejujuran, makan dan minum sesuai ajaran Rasulullah saw dan infaq harian, shalat jum'at di Masjid sekolah, ta'lim jum'at putri, jum'at bersih dan infaq jum'at. Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter religius sebagai motivator, teladan, supervisor, penggerak dan manajer. Sedangkan peran guru sebagai teladan, pembimbing, pengasuh dan motivator. Persamaan terkait karakter religius, penggunaan metode kualitatif, penelitian jenjang SMK, dan pembiasaan akhla mulia. Perbedaan yang mendasar terdapat dalam proses, maksudnya disertasi tersebut tidak memuat budaya sekolah sebagai medium dalam tujuan menjadikan karakter religius bagi peserta didik, fokus penelitian, budaya religious, lokus penelitian, hasil penelitian dan rumusan masalah.

5. Abdul Halik, 2013. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Disertasi: *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare).*

Hasil penelitian ini adalah: (1) implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ meliputi (a) perencanaan yakni penyusunan tujuan, materi ajar, silabus dan SAP, persiapan perangkat pendukung, menetapkan metode dan sistem evaluasi pembelajaran, dominan IQ (61.1%); (b) pengorganisasian yakni mengacu pada kurikulum, mengelola kelas, dan komunikasi interaktif di kelas, dominan pada IQ (68.3%); (c) kepemimpinan yakni appersepsi, motivasi, strategi active learning,

komunikatif, humor, disiplin, berpakaian formal, mengembangkan kepercayaan diri, kebersamaan, dinamika kelompok, mengelola kelas, dan dominan pada IQ (96.3%); (d) evaluasi yakni sebagian evaluasi proses dan hasil, teknik proses yakni menilai sikap, keaktifan, produk, dan pertanggungjawaban, teknik hasil yaitu UTS dan UAS, dan dominan pada IQ (60%); (2) persepsi dosen tentang implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah sangat urgen dan relevan di Prodi PAI Umpar; (3) hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah (a) perencanaan yaitu tidak mengacu pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, tidak ada analisis SWOT dan profil mahasiswa didik,

Implikasi penelitian ini adalah tuntutan dosen secara profesional mengimplementasikan manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi, agar kegiatan pembelajaran bersifat sistematis, terarah, kontinyu, dan rasional. Pimpinan PAI penting mensosialisasikan visi, misi, tujuan, strategi, dan kurikulum Prodi sebagai pijakan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran. Implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ sebagai pengembangan potensi diri mahasiswa didik agar lebih kreatifif dan inovatif, memiliki dedikasi, motivasi, relasi, dan konsepsi diri yang berorientasi masa depan. Sementara dalam disertasi ini diuraikan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan dan menerapkan perilaku positif agar seluruh warga sekolah dapat berinteraksi dengan baik dan sangat berkaitan erat dalam pembentukan sikap disiplin belajar peserta didik, dilihat dari bentuk keagamaan yang terjalin, bentuk kerjasama dan budaya kepemimpinan yang tanpa sadar telah membentuk pribadi disiplin dan tanggung jawab, disamping itu, budaya sekolah juga akan memengaruhi setiap komponen yang wujud di sebuah sekolah, antaranya topik perbuatan antara guru-guru semasa waktu rehat di kantin sekolah, bentuk-bentuk arahan yang dihargai, perkembangan kaki tangan yang dilalui serta kepentingan proses pembelajaran pelajar. Persamaan terkait karakter religius dengan pembiasaan akhlak mulia. Adapun perbedaannya adalah pada teknis pembelajaran berbasis dokumen Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), implementasi pembelajaran PAI bersifat analisis bukan praktis, membahas terkait

IQ, EQ, fokus penelitian, budaya religius, menggunakan metode kuantitatif, lokus penelitian, hasil penelitian, serta rumusan masalah.

